

**REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KALIMANTAN  
DALAM NOVEL ANAK BAKUMPAI TERAKHIR KARYA YUNI NURMALIA  
(PERPEKTIF EKOLOGI SASTRA)**

**HERMAN DIDIPU**  
Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Negeri Gorontalo  
[herdi.ung@gmail.com](mailto:herdi.ung@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi sastra, yaitu pendekatan interdisipliner sastra yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan lingkungan yang tercermin lewat karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang bersumber dari novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia dianalisis dengan tiga tahapan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagai berikut. *Pertama*, kerusakan hutan akibat penebangan liar dan pembakaran lahan. Hal tersebut terjadi karena adanya proyek pembukaan lahan baru untuk industri. Akibatnya, habitat flora dan fauna hutan menjadi terganggu, bahkan hancur, hingga gangguan kesehatan akibat polusi asap. *Kedua*, eksploitasi hasil bumi di Kalimantan yang disebabkan oleh penambangan liar. Ini berimplikasi pada pencemaran lingkungan tanah dan air sehingga menyebabkan kematian binatang dan manusia yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, pencemaran air di sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat akibat sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Akibatnya adalah gangguan kesehatan bagi warga sekitar yang menggantungkan hidupnya dari sungai, hingga kasus kematian warga. Dampak terbesarnya adalah mulai punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

Kata kunci: kerusakan alam, novel, ekologi sastra

**PENDAHULUAN**

Novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia merupakan salah satu novel yang secara spesifik bercerita tentang keadaan lingkungan alam di Kalimantan. Secara khusus, novel ini mendeskripsikan kehidupan salah satu suku di pedalaman Kalimantan, yaitu suku Dayak Bakumpai. Tidak hanya tatanan peradatan suku Dayak Bakumpai, novel ini secara mendalam menggambarkan kehidupan dan berbagai pola kehidupan masyarakat setempat. Salah satu yang menarik dari novel ini adalah gambaran kehidupan masyarakat Bakumpai yang menggantungkan kehidupan dari sumber daya alam sekitar.

Letak geografis populasi suku Dayak Bakumpai yang dikelilingi hutan dan sungai, mengharuskan masyarakat setempat menggantungkan kehidupan sepenuhnya dari hasil alam. Kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, semuanya diperoleh dari alam sekitar. Semuanya sudah tersedia di alam. Tinggal mengambil tanpa harus takut kehabisan. Itulah sebabnya, kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai tidak dapat dilepaskan dari eksistensi alam dan lingkungan sekitar.

Akan tetapi, masuknya pihak asing lambat laun mengubah kondisi dan keadaan alam di pedalaman Kalimantan. Tidak untuk memelihara kelestarian alam, kehadiran pihak asing justru memberikan dampak negatif bagi kelangsungan ekosistem di sana. Dengan alasan pengembangan proyek, pihak-pihak asing mengeksploitasi sumber daya alam di Kalimantan. Dampak dari semua itu adalah rusaknya ekosistem dan habitat alamiah flora dan fauna di Kalimantan. Dampak terbesar dari kerusakan alam di Kalimantan adalah terancamnya eksistensi suku asli yang mendiami pedalaman Kalimantan. Bahaya racun limbah pertambangan yang mencemari sungai dan pembakaran hutan menyebabkan gangguan kesehatan dan kekurangan sumber makanan bagi masyarakat lokal, khususnya suku Bakumpai. Akibatnya, banyak masyarakat suku Bakumpai yang meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang kerusakan alam di Kalimantan sebagaimana terepresentasi dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Tujuannya adalah menghasilkan deskripsi tentang berbagai kerusakan alam dan dampaknya terhadap kelangsungan ekosistem di pedalaman Kalimantan. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya alam dan lingkungan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan begitu semakin menggugah kesadaran untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian alam demi kelangsung hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, digunakan teori ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner sastra yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan lingkungan yang tercermin lewat karya sastra. Ekologi sastra disebut sebagai pendekatan kritis terhadap lingkungan yang terepresentasi dalam karya sastra. Itulah sebabnya, ekologi sastra disebut juga dengan istilah ekokritik. Secara sederhana, Glotfelty dan Fromm (1996:xviii) mendefinisikan ekokritik (*ecocriticism*) sebagai kajian sastra dalam kaitannya dengan lingkungan fisik. Sementara Buel

(2005:138) memandang ekokritik sebagai istilah umum yang digunakan untuk mengacu pada studi atau kajian sastra yang berorientasi pada lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara detail berbagai kerusakan lingkungan di Kalimantan yang terepresentasi lewat novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik kepustakaan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994:10), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. *Pertama*, pada tahapan reduksi data dilakukan pemilihan dan pemilahan bagian-bagian cerita yang merepresentasikan kerusakan alam di dalam novel. Pada tahapan ini, dilakukan pengodean data pada bagian-bagian cerita. *Kedua*, tahapan penyajian data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data ke dalam jenis kerusakan alam. Setiap kelompok data tersebut diuraikan dalam bentuk naratif sebagai bentuk interpretasi data. *Ketiga*, tahapan penarikan kesimpulan dilakukan pada setiap jenis kerusakan alam yang ditemukan. Pada tahapan ini pula, terus dilakukan verifikasi terhadap data jika ditemukan ada data tambahan maupun koreksi terhadap data yang sudah ada.

## **PEMBAHASAN**

### **Kerusakan Hutan**

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan hasil hutannya. Sebagian besar wilayah Kalimantan merupakan kawasan hutan. Selain menjadi sumber daya hasil hutan Indonesia pada umumnya, kekayaan hutan di Kalimantan menjadi sumber kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat lokal pada khususnya. Luasnya kawasan hutan di Kalimantan memungkinkan hidupnya komunitas-komunitas suku pedalaman. Suku yang sangat terkenal hidup dan mendiami kawasan hutan di pedalaman Kalimantan adalah suku Dayak. Populasi suku Dayak sebagian besar menggantungkan hidup pada ketersediaan bahan pokok yang ada di alam.

Dengan berpegang pada ketentuan-ketentuan adat, masyarakat lokal menjaga dan melestarikan alam sekitar. Bagi masyarakat setempat, alamlah yang memberikan mereka hidup. Alam telah menyediakan semuanya. Jika alam dan lingkungan terjaga

kelestariannya, maka selama itu pula kehidupan mereka akan tetap berlangsung. Sebaliknya jika alam dan lingkungan rusak tak terurus, maka hal tersebut mengancam kelangsungan hidup mereka. Itulah sebabnya, para leluhur mereka telah mengatur berbagai ketentuan memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan melalui aturan-aturan peradatan. Hal tersebut seperti terdapat dalam data berikut ini.

*Apa* mengutarakan pada kami bahwa *Kai* pernah mengatakan kepadanya, nenek moyangnya sejak dulu telah menjaga hutannya dengan baik sesuai dengan aturan adat yang mereka pegang. Tentulah masyarakat kami mengharapkan hutan utuh dan normal tempat mengambil kebutuhan sehari-hari. Sumber makanan seperti sayur dan ikan selalu ada tersedia. Aturan bermasyarakat juga memiliki batas-batas daerah sesuai kesepakatan suku.

(Nurmalia, 2013:73)

Aturan adat untuk memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam telah ditetapkan sejak zaman dahulu dan sudah dilaksanakan oleh nenek moyang suku Dayak. Ketentuan adat tersebut merupakan ramuan pemikiran dari para pemimpin adat suku Dayak pada waktu itu melalui musyawarah adat yang dilaksanakan di Rumah Panjang atau rumah adat suku Dayak. Dalam ketentuan adat tersebut telah ditetapkan jenis hasil hutan dan hasil sungai yang boleh diambil dan yang tidak boleh diambil. Hal itu dimaksudkan agar kelangsungan hidup jenis hasil hutan yang lain tetap terus terjaga. Dengan begitu, sumber makanan yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat akan selalu tersedia di alam.

Memanfaatkan dan mendayagunakan sumber daya alam yang tersedia tidaklah dilarang. Hanya saja, jangan sampai terlalu berlebihan. Eksploitasi hasil alam secara besar-besaran akan mengganggu ekosistem. Selain itu, perambahan hutan yang tidak terkontrol pun akan mengusik habitat atau tempat tinggal kelompok masyarakat tertentu dan habitat binatang liar yang sudah terancam punah. Itulah sebabnya, secara ketat berbagai ketentuan pemanfaatan sumber daya alam di pedalaman Kalimantan ditetapkan dalam aturan adat masyarakat suku Dayak. Bahkan, ketentuan adat pada zaman dahulu telah menetapkan batas-batas kawasan hutan dan sungai yang menjadi hak setiap subsuku Dayak. Batas-batas tersebut dimaksudkan agar setiap subsuku dapat bertanggung jawab terhadap kelestarian alam pada wilayah masing-masing. Demikian kuatnya sistem peradatan suku Dayak sehingga setiap subsuku di dalamnya mengetahui hak dan kewajibannya dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam masing-masing.

Kelestarian alam dan lingkungan khususnya hutan di pedalaman Kalimantan mulai terusik sejak masuknya pihak-pihak luar yang merusak keseimbangan ekosistem di sana. Dengan berdalih pengembangan proyek dan pembukaan lahan untuk perkebunan, mereka membakar hutan, menebang pohon sembarangan, hingga melakukan penambangan liar. Semua itu berimplikasi pada kerusakan alam dan lingkungan. Kerusakan alam khususnya hutan di Kalimantan semakin parah karena mereka melakukannya berkali-kali dengan lokasi yang semakin meluas.

Kami sudah hafal suara itu. Suara orang-orang menebang kayu. Nantinya gelondongan kayu itu dibawa melalui aliran sungai. Pembalakan liar pun kerap terjadi di hutan kami. Kawasan hutan tropis kami seluas beribu-ribu hektar telah dikonversi menjadi perkebunan sawit. Tiga perusahaan besar di sana memanfaatkan hutan kami untuk menjadi sebuah perkebunan sawit dan perusahaan tambang. Seperti barusan, kalaulah kami pergi bersama *Kai*, mungkin ia akan berangkat melihat hutannya sedikit demi sedikit terkikis kekayaannya.

(Nurmalia, 2013:72).

Kerusakan hutan di pedalaman Kalimantan sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar dan pembakaran lahan. Penebangan liar dilakukan oleh pihak-pihak yang bertujuan mengambil kayu dari Kalimantan secara ilegal. Kayu-kayu yang ditebang secara besar-besaran dan ilegal selanjutnya dihanyutkan maupun dimuat pada kapal-kapal kecil melalui aliran sungai Barito. Penebangan liar tersebut mengakibatkan gundulnya hutan di Kalimantan. Hutan yang gundul berpotensi terjadinya erosi dan banjir. Tanah tidak sanggup lagi untuk meresap air hujan karena tidak ada lagi pepohonan, sehingga air hujan langsung mengalir ke perkampungan warga. Ketika warga lokal menderita karena erosi dan banjir, pihak asing justru meraup keuntungan dengan menjual kayu-kayu ilegal dari hutan Kalimantan.

Pembakaran lahan juga kerap terjadi di hutan Kalimantan. Ini dilakukan oleh pihak asing dengan tujuan membuka lahan baru untuk industri dan perkebunan sawit. Pembakaran lahan mengakibatkan habitat flora dan fauna hutan menjadi terganggu, bahkan hancur, hingga gangguan kesehatan akibat polusi asap. Banyak spesies yang bermigrasi mencari habitat baru karena merasa terusik di habitat aslinya. Tidak sedikit pula yang mati karena terbakar di hutan. Selain itu, kebakaran hutan mengakibatkan polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat lokal yang hidup di kawasan hutan. Jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang, maka bukan hal yang tidak mungkin suatu saat flora dan fauna yang hidup di hutan Kalimantan bisa hancur dan

terancam punah. Eksistensi populasi masyarakat lokal suku pedalaman Kalimantan pun turut terancam akibat gangguan kesehatan polusi udara.

### **Penambangan Liar**

Penambangan liar menjadi salah satu masalah kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan. Hasil bumi di Kalimantan yang melimpah banyak menarik minat para pengusaha untuk membuka perusahaan tambang. Sayangnya, eksploitasi sumber daya alam tersebut tidak diiringi dengan usaha untuk menjaga keseimbangan alam di pedalaman Kalimantan. Sebaliknya, penambangan liar dan illegal tersebut justru lebih memperparah kondisi lingkungan. Akibat penambangan liar tersebut, tanah dan air di kawasan hutan menjadi tercemar. Sisa buangan limbah pertambangan dibiarkan begitu saja mengalir di tanah dan air sehingga menjadi sedimen-sedimen yang mengandung racun.

Sedimentasi limbah pertambangan yang dibuang sembarangan di tanah menyebabkan kerusakan tanah sehingga tidak subur lagi untuk ditanami. Bahkan, tanaman yang ada di perkebunan warga lokal pun turut tersemar menjadi beracun. Tanaman perkebunan yang beracun tentu membawa dampak yang sangat besar bagi kesehatan masyarakat setempat. Demikian pula dengan air. Limbah pertambangan yang sengaja dialirkan ke air sungai secara perlahan telah mengontaminasi air menjadi beracun dan berbahaya untuk dikonsumsi oleh warga. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Ia bergeming tak dapat memastikan. Ia menolak untuk mengatakan sugu itu beracun. Ia hanya menjelaskan bahwa sugu-sugu itu sudah terkontaminasi limbah *tailing*. “Penyebabnya diduga dari *tailing* perusahaan tambang yang terdisposisi ke laut.” Ia menarikku, “Ayo.”

(Nurmalia, 2013:161-162)

Data di atas menunjukkan salah satu kasus pencemaran lingkungan di Kalimantan akibat penambangan liar. Limbah pertambangan yang disebut *tailing* sudah menyebar luas tidak hanya mencemari air, namun juga tanah perkebunan pada masyarakat suku Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Kawasan yang dulunya asri, bersih, tanpa ada pencemaran, tempat mereka menggantungkan hidup, sekarang telah terkontaminasi dengan limbah yang mengandung racun. Tanaman perkebunan yang menjadi satu-satunya harapan mereka untuk menghidupi keluarga, sekarang justru mengancam kesehatan dan kehidupan mereka. Jika terpaksa harus dimakan, hasil perkebunan tersebut

dapat membunuh mereka karena kandungan racun di dalamnya. Namun jika tidak dimakan, maka mereka akan mati kelaparan karena itulah satu-satunya cara mereka untuk bisa bertahan hidup.

Alam dan lingkungan yang dulu menjadi bagian dari hidup mereka, sekarang justru menjadi ancaman dan musuh mereka sendiri. Banyak masyarakat pedalaman yang telah menjadi korban akibat mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi racun dalam jangka panjang. Akibatnya adalah mulai berkurangnya populasi masyarakat suku asli yang hidup di pedalaman Kalimantan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus terjadi, maka suatu saat Kalimantan akan kehilangan suku aslinya yaitu suku Dayak dengan berbagai subetniknya. Ini bisa saja terjadi karena suku Dayak yang mendiami pedalaman Kalimantan sepenuhnya hanya hidup dari alam dan lingkungan sekitarnya. Jika semakin lama lingkungannya tercemar oleh racun berbahaya, maka suatu saat mereka akan punah karena meninggal dunia.

### **Pencemaran Air**

Dampak negatif penambangan liar di hutan Kalimantan mengakibatkan pencemaran air di kawasan sungai Barito. Sungai Barito merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan yang dijadikan salah satu sumber kehidupan masyarakat suku Dayak yang hidup di sepanjang aliran sungai tersebut. Pencemaran air di sungai disebabkan oleh sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Akibatnya adalah gangguan kesehatan bagi warga sekitar yang menggantungkan hidupnya dari sungai, hingga kasus kematian warga. Dampak terbesarnya adalah mulai punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

“Orang-orang suku yang berdiam di Sungai Barito telah tercemar. Tubuh kalian terkontaminasi racun seperti merkuri. Hal itu sedikit mempengaruhi perubahan genetika dan DNA pada diri kalian. Air yang orang-orang Bakumpai dan suku lain biasa pakai untuk minum dan untuk semua hajat hidupnya ternyata memang membawa dampak panjang bagi kesehatan masyarakat,” ujar Eliyana panjang lebar.

(Nurmalia, 2013:177)

Masyarakat lokal yang tinggal di sepanjang aliran sungai Barito memanfaatkan air sungai untuk diminum, menangkap ikan, mencuci pakaian, mandi, serta mengaliri tanaman perkebunan. Jika air sungai sudah terkontaminasi dengan racun merkuri akibat limbah pertambangan, pasti akan mengganggu kesehatan serta mengancam kelangsungan

hidup masyarakat setempat. Ikan di sungai banyak yang mati akibat racun, dan sebagian lagi ditangkap dan dimakan oleh masyarakat lokal. Ditambah lagi dengan air yang diminum dalam jangka panjang akan mengakibatkan penimbunan racun merkuri di dalam tubuh. Hal tersebut secara perlahan mengganggu kesehatan hingga mengakibatkan kematian.

“Kalian tidak steril. Darah kalian mengandung kontaminasi racun merkuri dan arsenik dalam kadar yang berbeda-beda. Racun-racun itu bisa menjadi toksin yang bersifat dapat merusak bayi-bayi dalam kandungan, sistem saraf pusat manusia, organ-organ reproduksi, dan sistem kekebalan tubuh.”

(Nurmalia, 2013:182)

Data tersebut merupakan hasil penelitian Eliyana, seorang aktivis lingkungan yang juga seorang dokter. Berdasarkan hasil penelitiannya, sebagian besar masyarakat suku Dayak Bakumpai telah terkontaminasi racun sianida yang terkandung dalam limbah pertambangan. Racun-racun yang sudah lama mengendap dalam tubuh masyarakat setempat bisa merusak organ reproduksi dan sistem kekebalan tubuh. Racun merkuri dan arsenik di dalam tubuh masyarakat lokal dapat membunuh mereka secara perlahan. Perempuan akan sulit hamil. Walaupun bisa hamil dan melahirkan berisiko pada kesehatan janin dan bayinya nanti. Kondisi yang demikian niscaya mengancam eksistensi dan kelangsungan keturunan suku Dayak di Kalimantan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. *Pertama*, kerusakan hutan akibat pembalakan liar dan pembakaran lahan. Pembalakan liar maupun pembakaran lahan terjadi karena pihak-pihak asing ingin membangun industri dan perkebunan sawit. Pembalakan liar dan pembakaran lahan mengakibatkan kerusakan hutan dan terganggunya habitat spesies di hutan Kalimantan. Selain itu, asap dari pembakaran hutan menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat lokal yang mendiami pedalaman Kalimantan. *Kedua*, penambangan liar yang menyebabkan pencemaran lingkungan tanah dan air di kawasan hutan Kalimantan. Limbah penambangan liar yang dibuang sembarangan menyebabkan tanah di sekitar terkontaminasi oleh racun merkuri. Akibatnya tanaman perkebunan masyarakat lokal menjadi rusak dan mengandung racun. Dampak terbesarnya adalah menyebabkan kematian binatang dan manusia yang ada di



sekitarnya. *Ketiga*, pencemaran air di sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat akibat sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Ikan di sungai banyak yang mati akibat racun, dan sebagian lagi ditangkap dan dimakan oleh masyarakat lokal. Ditambah lagi dengan air yang diminum dalam jangka panjang akan mengakibatkan penimbunan racun merkuri di dalam tubuh. Hal tersebut secara perlahan mengganggu kesehatan hingga mengakibatkan kematian. Akibat kerusakan lingkungan di Kalimantan mengancam eksistensi populasi suku pedalaman yang mendiami hutan Kalimantan. Tingginya kasus kematian serta hasil penelitian yang menunjukkan DNA warga suku pedalaman yang terkontaminasi racun berbahaya berimplikasi pada indikasi punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buel, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis". Dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (ed) *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second edition. London: SAGE Publications.
- Nurmalia, Yuni. 2013. *Anak Bakumpai Terakhir*. Jakarta: Salsabila.